

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan gigi dan mulut ada jika individu tidak menjaga kebersihan area rongga mulut karena perilaku individu mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut (Narulita, Diansari, & Sungkar, 2016). Kebersihan gigi dan mulut merupakan masalah penting dalam rongga mulut yang perlu mendapat perhatian selain karies gigi. Kebersihan gigi dan mulut mempunyai peran di bidang *oral hygiene* seperti penyakit periodontal dan karies gigi (Basuni, Cholil, & Putri, 2014).

Penyakit periodontal merupakan penyakit yang terjadi di rongga mulut oleh adanya bakteri akibat tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut. Penyakit periodontal ini sering ditandai dengan adanya kemerahan pada gusi yang mengakibatkan bengkak, kerusakan jaringan pada gigi, dan berakibat hingga tanggalnya gigi. Pada umumnya penyakit periodontal ini banyak menyerang anak-anak pada usia 5 tahun karena kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut (Segura, Ilyina, Cenicerros, Belmares, & Gonzalez, 2015). Sedangkan karies gigi adalah kerusakan gigi akibat adanya plak dari sisa makanan yang mengakibatkan adanya rasa nyeri pada area gigi serta tanggalnya gigi. Selain nyeri, karies gigi juga menyebabkan seseorang mengalami gangguan saat makan, mengunyah, berkomunikasi dengan seseorang, serta perubahan warna pada permukaan gigi (Yadav & Prakash, 2016).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan prevalensi anak usia ≤ 15 tahun di Indonesia yang mengalami masalah kebersihan gigi dan mulut yaitu dari 29,7% menjadi 31,3%. *Effective Medical Demand (EMD)* menunjukkan adanya peningkatan dari 6,9% menjadi 8,1%. EMD didefinisikan sebagai persentase penduduk yang bermasalah dengan gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir dikali persentase penduduk yang menerima perawatan atau pengobatan gigi dari tenaga kesehatan. Yogyakarta merupakan provinsi

keempat dengan jumlah penderita kesehatan gigi dan mulut tertinggi dan provinsi ketiga dengan EMD tertinggi se-Indonesia. Permasalahan kebersihan gigi di wilayah Yogyakarta termasuk kategori tinggi dibandingkan provinsi lain, yaitu sebesar 32,1%. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan membersihkan gigi yang salah karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan gigi. Untuk mencegah masalah kebersihan gigi sudah diajarkan sejak anak sudah memiliki gigi walaupun masih gigi susu, sedangkan untuk anak di usia lebih dari 10 tahun yang sudah memiliki beberapa gigi tetap dianjurkan untuk membersihkan gigi dua kali sehari yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam (Kemenkes RI, 2018).

Perilaku membersihkan gigi yang rutin secara mandiri dan tindakan melakukan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut oleh tenaga kesehatan ternyata masih memungkinkan mikrobakteri terus berkembang di permukaan gigi yang menimbulkan plak gigi. Maka dari itu perilaku menggosok gigi mempunyai tujuan untuk membersihkan plak dan mencegah mikroorganisme penyebab plak berkembang, membersihkan gigi dari sisa makanan, serta melindungi gigi dari masalah karies dan penyakit periodontal (Baruah et al., 2017). Anjuran membersihkan gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung *fluoride* paling sedikit satu kali sehari sedangkan pada anak-anak lebih baik menggosok gigi sebanyak dua kali sehari menggunakan pasta gigi untuk mencegah karies gigi. Oleh sebab itu *World Health Organization (WHO)* tahun 2018 menyarankan setiap individu menggunakan 4 sikat gigi dan 6 pasta gigi per tahun serta mengganti sikat gigi setiap 3 bulan sekali untuk mencegah kuman berkembang dan menjaga kebersihan gigi dan mulut (Doumit & Sayah, 2018).

Kebersihan gigi dan mulut pada anak sangat menentukan kesehatan rongga mulut mereka di usia lanjut nanti. Angka kejadian penyakit periodontal banyak terjadi pada anak sekolah usia 5-10 tahun dikarenakan banyak faktor, salah satunya adalah makanan atau jajanan sembarangan

yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Pencegahan dari masalah kebersihan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan cara menggosok gigi, membersihkan sela-sela gigi dengan benang atau *dental floss*, dan rutin memeriksakan kebersihan gigi ke pelayanan kesehatan. Selain itu juga ada pencegahan untuk mengetahui tingkat kebersihan gigi, pengukuran itu dinamakan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*. *OHI-S* digunakan untuk melihat dan mengukur permukaan gigi yang tertutup plak atau kalkulus. Didalam *OHI-S* terdapat rentang indikator penilaian yaitu baik, sedang, dan buruk. Hasil penelitian (Aditama et al., 2018) menyatakan masyarakat Desa Panjangrejo memiliki tingkat kesadaran pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut rendah, dikarenakan masyarakat di Desa Panjangrejo jarang untuk memeriksakan kebersihan gigi dan mulut ke pelayanan kesehatan terdekat.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 8 Februari 2020 di SD 1 Panjangrejo Bantul Yogyakarta. Peneliti memilih SD 1 Panjangrejo Bantul Yogyakarta dikarenakan memiliki tingkat kebersihan gigi yang rendah. Hasil observasi menunjukkan siswa/i sedang istirahat mereka jajanan diluar gerbang sekolah yaitu permen gulali dan es krim goreng. Perilaku tersebut dapat menimbulkan kerusakan permukaan gigi dikarenakan mengkonsumsi makanan manis yang mengakibatkan bakteri dalam mulut akan berkembang dengan cepat jika kebutuhan pangan utamanya dipenuhi yaitu gula (Umarani, 2014). Selain itu hasil wawancara terhadap 4 guru wali kelas IA, IB, II, dan III mengatakan bahwa anak didiknya selalu membeli jajanan di luar sekolah dibandingkan membawa bekal dari rumah, selain itu dari pihak sekolah tidak mengadakan program membersihkan gigi untuk anak didiknya hanya kegiatan bersih sekolah yang diadakan setiap hari Jumat. Peneliti mewawancarai 10 siswa, 8 siswa mengatakan membersihkan gigi hanya jika disuruh orangtua, dan dilakukan dengan cepat atau kurang dari 1 menit serta melakukan kegiatan membersihkan gigi setiap kali mereka mandi yaitu 2-3 kali sehari, selain itu siswa/i mengetahui kegunaan dari

membersihkan gigi tetapi belum mengetahui secara keseluruhan cara, durasi, dan frekuensi membersihkan gigi yang benar.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Cara Membersihkan Gigi dengan Status Kebersihan Gigi Pada Anak di SD 1 Panjangrejo Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara cara membersihkan gigi dengan kebersihan gigi pada anak di SD 1 Panjangrejo Bantul Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara cara membersihkan gigi dengan status kebersihan gigi pada anak di SD 1 Panjangrejo Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui cara membersihkan gigi yang benar.
- b. Diketahui gambaran status kebersihan gigi.
- c. Diketahui keeratan hubungan antara cara membersihkan gigi dengan status kebersihan gigi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan terkait cara membersihkan gigi dengan benar untuk mencegah terjadinya masalah kebersihan gigi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa/i sekolah dasar

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa/i mengenai cara menggosok gigi, durasi menggosok gigi, dan frekuensi menggosok gigi yang benar untuk meningkatkan kebersihan gigi.

b. Bagi bapak ibu guru sekolah dasar

Dapat mengetahui agar ada program mengenai kebersihan gigi pada anak didiknya.

c. Bagi orangtua siswa/i

Dapat meningkatkan dan memberikan informasi yang benar cara membersihkan gigi untuk mencegah masalah kesehatan gigi.

d. Bagi perawat Puskesmas pengampu

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi untuk perawat Puskesmas pengampu wilayah Panjangrejo untuk melakukan kegiatan pendidikan kesehatan mengenai cara membersihkan gigi yang baik dan benar.